



Tinjauan Ekklesiologis atas Karya-Karya Karitatif Propria Tarekat MSC Demi Pengembangan Kemanusiaan di Merauke

Roberto U. Wirem, Gregorius Hertanto Dwi Wibowo
Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng
obewirem@gmail.com
gregoriushertanto@stfsp.ac.id

**Diajukan: 24 Desember 2025 ; Direview: 15 Januari 2026 ; Diterima: 21 Januari 2026 ; Dipublish:
31 Januari 2026**

ABSTRACT: *This article offers an ecclesiological analysis of the charitable and developmental works of the Missionaries of the Sacred Heart of Jesus (MSC) in Merauke, South Papua, with particular attention to the fields of education, health, and social welfare. As a mission territory since the arrival of the first MSC missionaries in 1904, Merauke represents a complex socio-cultural and religious context shaped by border dynamics and indigenous traditions. Employing a descriptive-analytical qualitative method based on literature review and interviews with missionaries in the Archdiocese of Merauke, this study evaluates MSC initiatives in light of the Second Vatican Council's ecclesiological vision, especially as articulated in *Ad Gentes*, *Lumen Gentium*, and *Gaudium et Spes*. The analysis demonstrates that MSC charitable works are not merely social services but concrete expressions of the Church's participation in the *missio Dei*, promoting integral human development, affirming human dignity, and fostering social transformation. Through these ministries, the Church manifests itself as the People of God and as a sacrament of salvation within the local Papuan context.*

KEY WORDS: Ekklesiologi, Misionaris Hati Kudus Yesus, Perkembangan Manusia Integral, Vatikan II, Merauke

Pendahuluan

Merauke adalah sebuah kota kecil di wilayah timur Indonesia, umumnya dikenal banyak orang karena lagu dari “Sabang sampai Merauke” karangan R. Suharjo.¹ Namun bagi Gereja Katolik Merauke memiliki makna yang lebih daripada sekedar letaknya di wilayah Timur. Merauke adalah kota misi penting di Papua. Dari Merauke

¹ MSD, “Siapa Pencipta Lagu Dari Sabang Sampai Merauke? Ini Biografi Singkatnya,” Kumparan.com, 2022, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/siapa-pencipta-lagu-dari-sabang-sampai-merauke-ini-biografi-singkatnya-1z1RALv5ZFS/full>.

agama Katolik menyebar sampai ke pedalaman Papua, baik melalui kegiatan parokial maupun melalui karya-karya sosial lainnya.

Misi MSC sendiri dimulai pada tahun 1904 dengan kedatangan Pater Mathias Neijens MSC, Prefek Apostolik New Geunia Barat, untuk meninjau daerah tersebut. Setahun kemudian, pada 14 Agustus 1905, empat misionaris MSC mendarat di Merauke, yaitu Pater H. Nollen, Pater Jos Viegen, Bruder Johannes Dominikus Kop, dan Bruder Adrian Dionysius van Roessel. Meskipun tujuan para misionaris ini pertamanya adalah untuk menyebarkan agama, karya mereka tidak terbatas hanya pada karya evangelisasi, tetapi juga pelayanan untuk mengembangkan manusia seutuhnya. Pelayanan rintisan ini berlanjut hingga kini, di mana para misionaris Belanda digantikan oleh misionaris dari Indonesia sendiri.

Sudah ada beberapa tulisan yang memfokuskan diri pada sejarah misi MSC di Merauke. Dua di antaranya adalah tulisan Pastor Herman Pongantung MSC, yang berjudul *Kami Misionaris I*² dan *Kami Misionaris II: Tanah-tanah Rawa*³, yang menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian ini. Penulis tertarik membahas peranan MSC dalam membangun Gereja dan kemanusiaan di Merauke, karena sebagai orang asli Papua, penulis sudah secara langsung mengalami perkembangan Gereja Katolik di sana.

Selain karya P. Herman Pongantung MSC, ada karya Pastor J. H. M. C. Boelaars berjudul *Mengantar Suku-Suku Irian kepada Kristus*⁴ dan *Manusia Irian: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*.⁵ Begitu pula *Catatan Sejarah Gereja Katolik di Irian Selatan* yang diterbitkan oleh Keuskupan Agung Merauke.⁶ Di situ diceritakan bahwa sudah terdapat kontak antara orang Marind dan seorang Pastor Yesuit bernama Pastor van der Heijden SJ, sekitar tahun 1892, sebelum kehadiran MSC. Sebelum kedatangan MSC, seluruh wilayah Indonesia berada di bawah pengembalaan Vikariat Apostolik Batavia (: sekarang Jakarta). Baru pada tahun 1902, wilayah Maluku dan Papua bagian barat diserahkan pada tarekat MSC dan berpusat di Langgur.

Sejarah awal misi digambarkan penuh kesulitan. Informasi tentang tradisi *mengayau* (potong kepala manusia), dan ritual kesuburan, menunjukkan gap panjang dalam peradaban. G van Schie mencatat bahwa praktik *mengayau* masih ditemukan

² Herman Pongantung, *Kami Misionaris* (Manado: PT Percikan Hati, 2015).

³ Herman Pongantung, *Kami Misionaris Seri II: Tanah-Tanah Rawa* (Yogyakarta: PT Pohon Cahaya, 2019).

⁴ JHMC Boelaars, *Mengantar Suku-Suku Irian Kepada Kristus Sejarah Perkembangan Agama Dalam Keuskupan Agung Merauke*, 1984.

⁵ Jan Boelaars, *Manusia Irian: Dahulu, Sekarang Dan Masa Depan* (Jakarta: Gramedia, 1986).

⁶ Jacobus Duivenvoorde, *Sejarah Gereja Katolik Di Irian Selatan. Merauke: Keuskupan Agung Merauke* (Merauke: Keuskupan Agung Merauke, 1995).

tahun 1970-an, meskipun sebenarnya sudah dilarang sejak pemerintah Belanda hadir di sana.⁷ Pastor Jan Boelaars mencatat bahwa pada tahun 90-an, beberapa mahasiswanya masih memiliki nenek moyang yang merupakan kaum *pengayau* dan tinggal di gubuk-gubuk. Tantangan lainnya berupa penyakit yang disebabkan oleh nyamuk atau virus di tengah kondisi alam yang penuh hutan dan rawa-rawa. Meskipun banyak tantangan dalam karya pengembangan kemanusiaan itu para misionaris diterima sebagai teladan dan penolong bagi masyarakat

Penelitian ini berfokus pada karya-karya misionaris MSC dalam pengembangan kemanusiaan di Merauke. Fokus penelitian terutama adalah pada sejauh mana karya pengembangan kemanusiaan itu secara konstruktif mendukung identitas Gereja. Harus diakui bahwa belum ada artikel ilmiah khusus yang menganalisis karya-karya MSC itu secara ekklesiologis. Sejak Merauke menjadi Vikariat Apostolik sendiri pada tahun 1950 dan kemudian menjadi Keuskupan Agung pada November 1966, praktis karya-karya pendahulu sudah menjadi karya-karya Keuskupan Agung Merauke dan bukan hanya karya MSC sebagai tarekat. Selain menangani karya-karya Keuskupan Agung Merauke bersama para pastor diosesan dan kaum religius lainnya, MSC juga mempunyai karya-karya khusus lahir dari semangat dan spiritualitasnya: itulah yang disebut karya-karya *propria* yang meliputi karya sosial, kesehatan dan pendidikan.

Pertanyaan dasarnya adalah bagaimana karya-karya *propria* MSC di bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial mendukung pengembangan kemanusiaan Masyarakat Merauke, dan dari situ apakah usaha itu juga mendukung pengokohan jati diri Gereja sebagai persekutuan misioner. Hasil penelitian ini akan memberi sumbangan penting dalam membuat kebijakan untuk pengembangan kemanusiaan masyarakat Merauke selanjutnya, bukan hanya bagi MSC, tetapi juga bagi Keuskupan dan pemerintah serta pemerhati masyarakat Merauke.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik,⁸ dengan memanfaatkan studi literatur dan wawancara. Sumber data utama terkait dengan sejarah didapatkan dari studi literatur,⁹ terutama buku-buku tentang sejarah misi MSC di Papua Selatan. Sumber-sumber internet dipergunakan juga untuk menambah informasi aktual mengenai Merauke. Sementara untuk mendapatkan data yang lebih aktual mengenai karya-karya karitatif saat ini, digunakan metode wawancara kepada beberapa narasumber yang dilakukan melalui media komunikasi

⁷ G. Van Schie, *Rangkuman Sejarah Gereja Kristiani Dalam Konteks Sejarah Agama-Agama Lain*, n.d.

⁸ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Sazali (Medan: Wal ashri Publishing, 2020).

⁹ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: ANDI, 2014), 149.

telepon dan WhatsApp. Hal ini ditempuh utamanya karena belum ada sumber pustaka yang memadai tentang hal ini. Narasumber utama terdiri dari para Misionaris MSC, yaitu mereka yang sedang bekerja atau telah bekerja di Merauke. Beberapa narasumber penting memberikan juga catatan secara tertulis, yang sangat membantu. Selain wawancara penulis mempergunakan juga data dari catatan-catatan Kapitel dan Dewan Propinsi Lengkap MSC Indonesia.

Data-data tersebut kemudian dianalisa berdasarkan sudut pandang ekklesiologis untuk menemukan ciri-ciri hakiki Gereja dalam kegiatan pengembangan kemanusiaan Masyarakat Merauke. Tinjauan ekklesiologis mau menemukan unsur-unsur hakiki gerejani, berdasarkan dokumen-dokumen Gereja utama seperti *Ad Gentes*, *Lumen Gentium*, dan *Gaudium et Spes*. Dokumen-dokumen itu dipilih merupakan dokumen Konsili Vatikan II yang memaparkan hakikat Gereja misioner. Dari analisa sedemikian dihasilkan saran-saran yang terkait dengan peningkatan strategis misi selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Misi sebelum dan pada Awal Kehadiran MSC

Menurut berita Kabupaten Merauke, kota Merauke ditemukan pertama kali tahun 1902 oleh pemerintah Belanda, yang segera menempatkan para pegawai Belanda di daerah itu,¹⁰ Pemerintah juga mendirikan pangkalan militer pada 14 Februari 1902, sebagai salah satu strategi untuk mencegah serangan suku Marind Anim ke British New Guinea. Selanjutnya Merauke berkembang dengan kedatangan pendatang Jawa, Eropa, dan Cina. Orang Jawa didatangkan dalam program transmigrasi pemerintah tahun 1905 dan tahun 1910, sehingga banyak orang Jawa menetap di sana sampai sekarang. Fakta ini menerangkan mengapa kebanyakan penduduk Merauke pada awalnya adalah orang-orang pendatang. Barulah kemudian orang asli Papua perlahan-lahan menjadi bagian dari kehidupan kota Merauke. Nama Merauke konon berasal dari salah paham pendatang. Ketika pendatang bertanya tentang nama suatu perkampungan, penduduk asli menjawab "Maro-ke", yang sebenarnya berarti "itu sungai Maro". Namun, pendatang mengira itu adalah nama daerah tersebut, sehingga akhirnya kota ini dikenal sebagai Merauke.¹¹

¹⁰ Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke, "Sejarah Merauke," Portal.Merauke.go.id, 2025, <https://portal.merauke.go.id/page/9/sejarah-merauke>.

¹¹ Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke.

Usaha membawa Injil ke Papua sebenarnya sudah ada sebelum kedatangan MSC. Misi Katolik itu dirintis oleh imam-imam Yesuit di bawah Vikariat Apostolik Batavia. Yesuit yang pernah mengunjungi Papua misalnya P. Martnes SJ yang mengunjungi Papua pada tahun 1891, meskipun kehadirannya hanya untuk melayani tentara dan polisi Katolik serta hanya dalam waktu yang singkat. Selain itu tercatat Pastor van der Heijden SJ, yang disebut sebagai imam pertama yang melakukan kontak dengan Suku Marind di Papua Selatan. Ia mengunjungi Papua Selatan pada tahun 1892.¹² Menyusul Pater Cornelis Le Cocq d'Armandville, SJ, yang mendarat di Skroe, Fakfak, Papua Barat pada 22 Mei 1894,¹³ di mana ia membaptis 73 orang setelah tinggal hanya dalam waktu 10 hari.¹⁴ Pada tahun 1895 ia mendirikan pusat misi di Kapaur, Ajer Besar, sebelah timur Fakfak, di mana ia juga mendirikan sebuah sekolah. Sayangnya pada tanggal 27 Mei 1896 ia meninggal karena mati lemas di muka Pantai Mimika, sehingga misi ditutup.¹⁵

Keinginan MSC melayani Irian sebenarnya sudah cukup lama, yaitu sejak tahun 1881, yaitu ketika Propaganda Fide menunjuk mereka untuk melayani Vikariat Melanesia-Mikronesia. Bahkan Pater Chevalier sendiri, pendiri tarekat, bersemangat untuk menyerahkan misi ini ke para MSC Belanda.¹⁶ Namun, dalam perjalanan dari Filipina ke Batavia (Jakarta) dengan maksud agar bisa masuk ke Papua melalui Maluku, mereka mendapat kabar (1882) bahwa pemerintahan Belanda hanya mengakui Vikariat Batavia saja untuk melayani daerah kekuasaannya, termasuk Irian Barat. Rombongan MSC pun kembali ke Filipina dan kemudian mengalihkan perhatian ke Yule-land. Rombongan mereka dipimpin oleh pater Henry Verjus MSC.¹⁷ Konsekuensinya, wilayah Irian bagian barat masih dilayani oleh Yesuit dari Vikariat Batavia.

Akhirnya cita-cita MSC terwujud pada tahun 1904. Pemerintah Belanda sendiri,¹⁸ melalui Asisten Residen Papua Barat dan Selatan, J.A Kroesen, memungkinkan jalannya. Meskipun bukan Katolik, ia berperan penting dalam

¹² A Vriens MSC, "Sejarah Gereja Katolik Di Wilayah Keuskupan Agung Merauke Dan Keuskupan Agats," in *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3 : Wilayah-Wilayah Keuskupan Dan Majelis Agung Waligereja Indonesia Abad Ke-20* (Jakarta: Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1974), 611.

¹³ Henok Giban, "Jangan Lupa: 127 Tahun Misi Perintisan Gereja Katolik Di Tanah Papua," 2020, <https://nirneke.com/2021/04/17/jangan-lupa-127-tahun-misi-perintisan-gereja-katolik-di-tanah-papua>.

¹⁴ Jan Sihar Aritonang and Karel Steenbrink, eds., *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: BRILL, 2008), 355.

¹⁵ Vriens MSC, "Sejarah Gereja Katolik Di Wilayah Keuskupan Agung Merauke Dan Keuskupan Agats," 611; Aritonang and Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, 355.

¹⁶ Gabrielle Dorren, *Moved by the World: History of the Dutch Missionaries of the Sacred Heart (MSC)* (Hilversum: Verloren Publishing, 2009).

¹⁷ Vriens MSC, "Sejarah Gereja Katolik Di Wilayah Keuskupan Agung Merauke Dan Keuskupan Agats," 610–11.

¹⁸ Vriens MSC, 611.

pengembangan misi itu.¹⁹ Ia sudah berkontak dengan Missionaris MSC di pulau Thursday sejak 1900 dan ingin mengundang mereka ke Papua Barat.²⁰ Secara kebetulan Gereja Katolik juga berhasil mendirikan Prefektur Apostolik Neu Guinia Holandese (Prefektur Irian Barat) pada 22 Desember 1902, dipisahkan dari Vikariat Apostolik Batavia, dan dipercayakan kepada Tarekat MSC.²¹ Prefek Apostolik pertamanya, Pater Dr. Mathias Neijens MSC berkedudukan di Langgur, Kepulauan Kei. Prefektur ini melayani misi di bagian selatan dan barat Papua, Biak dan Numfor, Kepulauan Kei dan Tanimbar, Banda, Saparua, Seram, Halmahera dan pulau-pulau lain di Maluku.²²

Pater Neijens MSC mengunjungi Merauke dan Fakfak pada Februari 1904 untuk mempersiapkan misi. Kedatangan pertama disusul dengan datangnya rombongan MSC pada 14 Agustus 1905, yaitu Pater Henri Nollen, MSC dan Pater Philipus Braun, MSC dan dua orang Bruder yaitu Bruder Dion van Roesel, MSC dan Bruder Melchior Oomen, MSC.²³ Karena tantangan yang sulit, Bruder Oomen meninggal tahun berikutnya dan van Roesel dan Braun pindah ke Kei pada 1906. Pater Nollen akhirnya juga pindah ke Kei pada 1909.²⁴ Gantinya, Pater Vertrenten melayani daerah misi ini: 1910 – 1915 di Okaba dan 1915-1925 di Merauke.²⁵

Tercatat nama para misionaris lain yang berkarya di awal: Pater E. Cappers MSC, Pater van de Kolk, Pater Jan van der Kooy dan Pater Jos van de Kolk. Misi pun mulai masuk ke pedalaman seperti Okaba oleh Pater van de Kolk, Wendu oleh Pater Viegen dan wilayah timur Merauke oleh Pater van der Kooy. Pada tahun 1925 wilayah pedalaman lain mulai dibuka, bersamaan juga mulai didatangkan guru-guru dari Maluku dan Manado yang membantu karya misi di Muting, Mappi, Muyu dan lain sebagainya.²⁶ Pada 1927 P. Vertenten bertugas di bagian pantai Selatan, P. W. Thielmann di Kimaam,

¹⁹ Dorren, *Moved by the World: History of the Dutch Missionaries of the Sacred Heart (MSC)*, 57; Pongantung, *Kami Misionaris*.

²⁰ Pongantung, *Kami Misionaris*; Vriens MSC, “Sejarah Gereja Katolik Di Wilayah Keuskupan Agung Merauke Dan Keuskupan Agats,” 611; Tentang kontak Kroesen dengan MSC dapat dilihat secara detail dalam Dorren, *Moved by the World: History of the Dutch Missionaries of the Sacred Heart (MSC)*, 57–61.

²¹ Vriens MSC, “Sejarah Gereja Katolik Di Wilayah Keuskupan Agung Merauke Dan Keuskupan Agats,” 611.

²² Dorren, *Moved by the World: History of the Dutch Missionaries of the Sacred Heart (MSC)*, 56; Lihat juga: Aritonang and Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*. Meskipun wewenang itu meliputi Papua dan seluruh Maluku, atas pengaturan pemerintah Belanda saat itu MSC harus membatasi diri pada wilayah-wilayah di mana misi Protestan tidak aktif. Jadi awalnya praktis hanya tinggal Papua Selatan dan Kepulauan Kei. Para misionaris tentu saja segera menentanginya sampai berhasil mengubah batas-batas tersebut.

²³ Johanis Ohoitumur, *Satu Seperempat Abad M.S.C. (1854-1979)* (Jakarta: Tarekat Misionaris Hati Kudus Propinsi Indonesia, 1979), 16; Aritonang and Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, 355–56.

²⁴ Aritonang and Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, 355.

²⁵ Aritonang and Steenbrink, 356.

²⁶ Ohoitumur, *Satu Seperempat Abad M.S.C. (1854-1979)*, 16.

P. Hoeboer di Muyu, P. C. Mauwese di Mappi, lalu daerah Auyu P. A. Vriens dan Asmat oleh P. G. Zegwaard.

Pada tahun 1949 misi Papua dilepaskan dari Langgur, dan Merauke dilayani oleh Prefektur Apostolik Jayapura. Namun tak lama kemudian Papua Selatan dipisahkan lagi dan menjadi Vikariat tersendiri dengan nama Vikariat Apostolik Merauke. Itulah cikal bakal Keuskupan Agung Merauke yang diresmikan pada tahun 1966.²⁷

Tantangan Awal dan Strategi Misionaris

Para misionaris menghadapi berbagai tantangan, termasuk kendala komunikasi bahasa dengan suku lokal, kondisi alam ekstrem, dan persoalan suku yang terpecah-pecah dalam klan dan sub-suku. "Rakyat hidup dalam kelompok-kelompok kecil, dalam dunia tertutup: anim-ha, kamòro, kaèti – kami yang manusia."²⁸ Bahasa menjadi kendala utama dalam berelasi, terutama dengan Suku Marind yang menggunakan bahasa Marind dengan dialek yang beragam. Strategi misionaris adalah mempelajari bahasa dengan cermat: mencatat setiap ucapan dan mengulanginya terus-menerus. Ketekunan itu menghasilkan banyak tulisan yang dimuat dalam majalah-majalah, yang menceritakan keadaan, kejadian dan adat istiadat di daerah misi. Para misionaris mempelajari bahasa dengan serius. Contohnya, Pater Neijens mencatat kata "hos" yang berarti "janggut". Demikian pula Jan Boelaars MSC (seorang antropolog Papua Selatan) juga mencatat kosa kata dan struktur bahasa Marind. Pater Vertrenten menerbitkan Kamus Bahasa Pantai, yang dilengkapi oleh Pastor H. Geurtjens (1933) dengan Buku Tata-Bahasa.²⁹

Keadaan geografis dan iklim juga tidak mudah. Merauke memiliki hutan lebat, rawa-rawa, dan sungai besar (Maro, Kumbe, Bian, Bulaka) di Pantai Selatan Papua, membuat daerah terpencil sulit diakses, serta menghambat perjalanan misi. Iklim tropis yang lembap dengan curah hujan tinggi menyebabkan banjir dan tanah longsor. Misionaris mengatasinya dengan beradaptasi dengan medan, mendirikan pos-pos misi yang strategis, dan berkolaborasi dengan masyarakat setempat yang lebih memahami alam liar.

Namun seperti dicatat oleh A. Vriens MSC, tantangan utama adalah adat yang sungguh berbeda. Semakin para pastor berusaha lebih mendalam untuk masuk ke kehidupan rakyat, semakin pula rakyat mundur dalam pergaulan mereka dengan pastor itu agar mereka bebas merayakan pesta-pesta dan upacara-upacara mereka. Mereka

²⁷ Ohoitimur, *Satu Seperempat Abad M.S.C. (1854-1979)*.

²⁸ Vriens MSC, "Sejarah Gereja Katolik Di Wilayah Keuskupan Agung Merauke Dan Keuskupan Agats," 613.

²⁹ Vriens MSC, 614.

bersembunyi, antara lain agar bisa lebih bebas meneruskan adat mengayau dan pesta-pesta mereka.³⁰ Bahkan pemerintah pun dengan aturan hukumnya tidak menyelesaikan banyak kebiasaan tradisional. Pesta-pesta adat terutama yang berkaitan dengan ritus kesuburan, nanti akan menyebabkan kepunahan penduduk yang dahsyat.

Para misionaris memfokuskan diri pada *evangelisasi*, namun itu juga selalu berarti pengembangan manusia seutuhnya dan hal itu menyentuh budaya. Maka misi selalu disertai dengan pelayanan pendidikan, kesehatan, dan pengembangan ekonomi. Misionaris juga berusaha mengubah perilaku primitif masyarakat, seperti menanggulangi konflik antar suku. Mereka juga berpikir untuk mendidik karakter dan pribadi manusia yang masih tertinggal. Apa yang dilakukan oleh Prefek Apostolik, Pater Neijen MSC yang visioner bisa menjadi contoh. Ia membuka sekolah-sekolah, memesan inventaris bengkel kayu, serta mendatangkan suster-suster untuk membantu karya misi. Meskipun mendapat dukungan finansial dari MSC Belanda,³¹ ia juga berupaya agar karya ini dapat berkembang ke depannya, baik di Maluku maupun di Papua Selatan.

Keseriusan pengembangan kemanusiaan sebagai sebuah pilihan misi tampak dalam beberapa nama misionaris yang memiliki keahliannya di bidang adat-istiadat orang Papua, yang juga berjasa dalam membangun misi di Merauke, yakni P. Sneekes di Muyu, P. Jan Boelaars untuk Yahrai, P. Verhage untuk Kimaam, dan P. J. Verscheheuer untuk Marind. Pada 17 Oktober 1928, para suster PBHK di antaranya Sr. Adriana dan Sr. Xaveria didatangkan untuk mendidik kaum wanita (menjahit, kerajinan tangan wanita). Di tahun 1935, tiba lagi beberapa misionaris untuk membantu: Br. Donatus Tuyu, Br. Cantius Tuyu dan Br. Alfons Meteray. Mereka akan menjaga asrama-asrama putera. Tak lepas dari semuanya itu tidak boleh dilupakan usaha para misionaris mendatangkan guru-guru dari sekolah-sekolah guru yang didirikan di daerah misi lainnya: dari Kei-Tanimbar dan Manado.³²

Tantangan terbesar yang dihadapi misionaris adalah kebiasaan atau adat tertentu yang sungguh berbeda, seperti budaya *mengayau* atau *headhunting* (perburuan kepala). Sejak 1907 pemerintah Belanda menetapkan ancaman hukuman bagi praktek ini. Namun ancaman ini tidak efektif, karena ternyata pada tahun 1911 jumlah *mengayau* meningkat. Pemerintah pun lebih proaktif dengan memperketat aturan itu pada tahun 1913. Menghadapi situasi itu para misionaris menempuh jalan lain. Pastor

³⁰ Vriens MSC, 615.

³¹ C.J Böhm MSC, *Sejarah Kehadiran Dan Karya Tarekat MSC Di Maluku Tahun 1903 – 2020* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), 25.

³² Vriens MSC, "Sejarah Gereja Katolik Di Wilayah Keuskupan Agung Merauke Dan Keuskupan Agats," 619; Ohoitmur, *Satu Seperempat Abad M.S.C. (1854-1979)*.

Jos van de Kolk mengembangkan kampung (*village*) di Okaba, yang kemudian juga dibuat di Merauke. Kampung ini perlahan-lahan mengubah pola hidup masyarakat.³³

Kehadiran Kampung ini terasa semakin penting karena adanya wabah penyakit menular tahun 1909–1910, yang dikenal dengan *venereal disease granuloma*.³⁴ Salah satu pemicu penularannya adalah ritual kesuburan yang telah mentradisi dalam adat perkawinan suku Marind. Dalam ritual ini beberapa laki-laki dari keluarga suami diwajibkan untuk melakukan hubungan seksual dengan istri mempelai. Ritual kesuburan didasarkan pada keyakinan akan kekuatan penyembuhan dan kemampuan meningkatkan kesuburan sperma dengan memperbanyak praktek hubungan seksual, mirip dengan ritual *otiv bombari*.³⁵ Banyak permasalahan terjadi, termasuk berkaitan dengan martabat wanita dalam suku itu. Ritual ini menempatkan posisi wanita sangat rendah. Menurut Winanda, karena tidak bisa bercerai banyak dari mereka mengakhiri hidup dengan bunuh diri.³⁶ Ditambah lagi efek kesehatan. Bila salah satu pasangan terjangkit, maka penularan melalui hubungan seksual akan meningkat. Itulah yang terjadi pada awal abad 20. Merauke diserang virus influenza Spanyol, yang kemungkinan besar berasal dari pekerja-pekerja Queensland, Australia yang berhubungan seksual dengan para wanita Marind.³⁷ Ritual kesuburan membuat penyebaran penyakit menular seksual tersebut hampir tak terbendung, sehingga suku Marind terancam punah.³⁸ Para misionaris tidak tinggal diam. Rencana strategis dibuat dan dilaksanakan. Untuk merawat orang sakit didatangkan dr. Sitarella.³⁹ Pastor Petrus Vertenten, MSC membangun "Kampung Teladan" untuk menampung keluarga yang belum terjangkit penyakit. Model kampung ini menyebabkan praktek hubungan seksual lebih mudah dikontrol. Orang-orang muda dan anak laki-laki disekolahkan di asrama-asrama dan diajarkan kehidupan yang lebih baik.⁴⁰ Di kampung-kampung teladan dibangun rumah-rumah agar suami-istri dan anak-anak bisa berkumpul. Pater Vertenten meneruskan usaha ini bahkan setelah perang dunia I meletus yang menyebabkan semua stasi misi ditutup. Dia bertahan di Merauke ditemani oleh Bruder

³³ Aritonang and Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, 356.

³⁴ Aritonang and Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*.

³⁵ Sophie Chao, "Tik Merauke: An Epidemic Like No Other", by John Richens," *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 178, no. 4 (2022): 524–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/22134379-17804008>.

³⁶ Rizky Aniza Winanda, "Self-Immolation in Indonesia and Papua BT - Suicide by Self-Immolation: Biopsychosocial and Transcultural Aspects," ed. César A Alfonso, Prabha S Chandra, and Thomas G Schulze (Cham: Springer International Publishing, 2021), 75–85, https://doi.org/10.1007/978-3-030-62613-6_6.

³⁷ Aritonang and Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, 356.

³⁸ Chao, "Tik Merauke: An Epidemic Like No Other", by John Richens."

³⁹ Vriens MSC, "Sejarah Gereja Katolik Di Wilayah Keuskupan Agung Merauke Dan Keuskupan Agats," 615–16.

⁴⁰ Vriens MSC, 616.

J. Joosten MSC dan Bruder H. van Santvoort MSC.⁴¹ Ia mempunyai banyak bakat, pandai menggambar, pintar menulis, sehingga dengan kecakapannya berita dahsyat di Merauke tersiar ke dunia luar, dan banyak orang menaruh simpati terhadap nasib orang Marind.⁴² Usahanya berhasil menyelamatkan banyak nyawa.

Misi MSC di Papua terus berlanjut. Pada tahun 1925 Pater E. Cappers MSC memulai misi di Fakfak. Pada tahun 1928 ia mendapat ijin untuk masuk ke seluruh Papua, kecuali daerah Kepala Burung.⁴³ Pada tahun 1936 misi katolik mendapat ijin berkarya di mana-mana. Dalam perkembangannya kemudian masuk juga para Fransiskan dari Belanda, yang bekerja di Papua bagian utara, sementara MSC memfokuskan diri di Papua Selatan dan pedalaman. Pada tahun 1940 para Fransiskan mendirikan pusat misi di Arso, sebelah timur Jayapura. MSC juga menetap lebih kuat pada tahun yang sama di Merauke dengan 5 stasi, 16 sub-stasi serta 8 gereja dan 30 sekolah dasar.⁴⁴ Saat itu ada 2800 orang Papua dalam pengembalaannya.⁴⁵ Karya-karya karitatif ini diusahakan sejak awal sebagai bukti nyata pengembangan kerja bidang sosial dan kemanusiaan.

Namun itu tidak berarti masa keemasan segera dimulai. Perang dunia kedua memengaruhi aktivitas misi secara sangat signifikan. Pada April 1942 Jepang mendarat dan menguasai Papua kecuali Merauke. Semua misionaris Eropa, kecuali yang berdarah Jerman, ditangkap. Tanggal 30 Juli 1942, Jepang bahkan mengeksekusi 15 misionaris MSC termasuk Vikaris Apostolik Johannes Aerts. Para misionaris di Merauke tetap bekerja di sana.⁴⁶

Karya-Karya Karitatif *Propria* Tarekat MSC di Papua saat ini

Perkembangan misi berlanjut meskipun situasi politik di Papua berubah-ubah. Setelah lama berada di bawah pemerintahan Belanda, akhirnya pada tahun 1963 Papua bagian barat menjadi wilayah Republik Indonesia. Sejalan dengan itu para Misionaris Belanda makin berkurang. Misi dilanjutkan oleh MSC asal Indonesia sendiri yang melanjutkan karya pelayanan untuk memperkuat Gereja Katolik di Merauke.

Istilah karya-karya *propria* (*proprium: milik sendiri*) dipakai untuk membedakannya dari karya-karya yang merupakan milik Keuskupan atau lembaga-lembaga lain. Dalam karya-karya milik Keuskupan, MSC bekerja sebagai pastor paroki,

⁴¹ Aritonang and Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, 356.

⁴² Vriens MSC, "Sejarah Gereja Katolik Di Wilayah Keuskupan Agung Merauke Dan Keuskupan Agats," 616.

⁴³ Aritonang and Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, 357.

⁴⁴ Aritonang and Steenbrink, 358.

⁴⁵ Aritonang and Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*.

⁴⁶ Aritonang and Steenbrink, 358.

pembina Seminari, komisi-komisi atau Dosen. Sementara karya-karya propria dikelola penuh oleh MSC, termasuk dalam hal pembiayaannya. Ada banyak istilah yang dipakai untuk karya ini dalam berbagai dokumen MSC sendiri: misalnya “karya-karya khusus”, atau “karya-karya kategorial”. Sejak kehadirannya di Indonesia, MSC telah bekerja di 13 keuskupan dan terlibat mendirikan gereja-gereja lokal melalui berbagai macam pusat-pusat pelayanan, mendirikan seminari-seminari menengah dan seminari tinggi serta memberdayakan imam-imam diosesan. Sejak Kapitel Tomohon 2005 MSC Indonesia menegaskan diri untuk melaksanakan karya-karya khusus sebagai sebuah pilihan sadar untuk berfokus pada perutusan khususnya, yaitu menyebarkan spiritualitas hati sebagai jalan hidup mengikuti Yesus. Ini adalah sebuah keputusan untuk kembali pada karisma dan spiritualitas pendiri tarekat, agar “dikasihilah Hati Kudus Yesus di seluruh dunia.”⁴⁷

Dari sudut pandang ini karya-karya propria MSC di Papua merupakan tindak lanjut dari semangat misi yang telah dirintis MSC pendahulu yang berusaha untuk mengembangkan manusia-manusia Merauke, Papua Selatan, dengan dimotivasi oleh spiritualitas Hati Kudus. Spiritualitas Hati Kudus inilah yang mendasari pemilihan karya propria, sehingga karya-karya itu dapat menjadi jalan agar umat mencintai Hati Kudus Yesus, dan menjadi manusia yang bermartabat. Tentu gerakan misi dalam karya-karya itu dilakukan atas dasar cinta kasih Allah dalam Hati Kudus Yesus sendiri, dengan mengedepankan kualitas hati melalui perjumpaan dan dialog.⁴⁸ Misi tersebut adalah bentuk partisipasi dalam misi Kristus yang ditemukan dan direfleksikan oleh Pater Chevalier, pendiri tarekat MSC, yang tergerak hatinya untuk menolong orang-orang miskin dan papa.

Semua kegiatan karitatif MSC di Merauke saat ini dikelola dan didukung oleh Yayasan Amam Bekai, yang pada waktu penelitian ini dibuat dipimpin oleh P. Apolinaris Miler Senduk MSC. Yayasan ini didirikan oleh Pastor Lambertus Somar MSC, seorang misionaris kelahiran Papua. Nama "Amam Bekai" dalam bahasa Marind berarti "hati yang berbelas kasih," yang amat sesuai dengan spiritualitas tarekat MSC. Dengan semangat itu Yayasan mengelola karya-karya di bidang Pendidikan, dan pelayanan sosial karitatif.

Karya Pendidikan

⁴⁷ Propinsialat MSC Indonesia, “Hasil-Hasil Rapat Dewan Provinsi Lengkap Provinsi MSC Indonesia Jakarta 9-14 Maret 2015” (Jakarta, 2015), 10.

⁴⁸ Johanis Mangkey MSC, “Membangun Cinta Persaudaraan,” *Warta Keluarga Chevalier*, n.d.

Tujuan MSC di bidang pendidikan adalah meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi anak-anak asli Papua (OAP).

1. SMA Entrepreneurship Chevalier Anasai

SMA Entrepreneurship Chevalier Anasai terletak di Anasai Center, Paroki Wendu, 75 km dari Merauke.⁴⁹ Sekolah ini memfokuskan diri pada pendidikan bagi anak-anak asli Papua lulusan SMP, dan berasal dari berbagai daerah seperti Asmat, Mappi, Boven Digoel, dan Merauke. Sebagai sekolah swasta, SMECA bercita-cita memberikan pendidikan yang berkualitas agar dapat membekali siswa dengan kemampuan kewirausahaan. Kurikulumnya dirancang untuk menyediakan pembelajaran yang aplikatif, sehingga memungkinkan siswa mengembangkan ide bisnis, merancang strategi pemasaran, dan mengelola keuangan. SMECA ingin mendidik generasi Papua yang siap bersaing di dunia usaha, dan akhirnya terlibat dalam pembangunan di daerah mereka sendiri.

Inisiator pendirian sekolah ini adalah P. Lambertus Somar MSC dan misionaris lainnya. Demi pengembangan diri orang-orang asli Papua, Pater Somar MSC bersama MSC lainnya memilih karya ini untuk memajukan orang-orang Papua. Dengan dukungan Yayasan Kasih Mulia, fasilitas pendukung selesai dibangun tanggal 8 Agustus 2019. Ijin Operasional diperoleh pada 4 April 2019 dan sudah beroperasi sejak tahun ajaran 2019/2020. Berdasarkan Data Dapodik Tahun Ajaran 2025/2026 jumlah siswa yang belajar di sekolah ini adalah 148 siswa, terdiri dari 67 siswa dan 81 siswi.⁵⁰

Kekhasan SMA ini adalah fokusnya pada kewirausahaan (*entrepreneurship*). Misinya adalah untuk mendidik anak-anak asli Papua agar memiliki spirit wirausaha. Kurikulum dibuat praktis dan aplikatif, melatih siswa menjadi pebisnis, mengelola strategi pemasaran, dan mengelola keuangan, serta memperkuat literasi digital.⁵¹ Sekolah ini memiliki dua jurusan: MIPA dan IPS. Kekhasan lain sekolah ini adalah sekolah berasrama yang disediakan bagi putra dan putri. Dengan demikian pendidikan bersifat integrative, bukan hanya keilmuan tetapi juga pendekatan kemanusiaan menyeluruh.

2. SMA St. Yoseph Tanah Merah

⁴⁹ "Pendidikan Dan Panti Asuhan," MSCIndonesia.org, 2023, <https://mscindonesia.org/karya/karya-pelayanan-dan-sosial/pendidikan-dan-panti-asuhan/>.

⁵⁰ "SMA ENTREPRENEURSHIP CHEVALIER ANASAI," Data Pokok Pendidikan (DAPODIK), 2025, <https://dapo.kemendikdasmen.go.id/sekolah/BBA9DB981F0DB43E935D>.

⁵¹ "SMA ENTREPRENEURSHIP CHEVALIER ANASAI," data-sekolah.zekolah.id/, 2024, <https://data-sekolah.zekolah.id/sekolah/sma-entrepreneurship-chevalier-anasai-186618>.

Didirikan pada tahun 2014 oleh Pastor Robertus Sukiswadi MSC bersama tokoh awam Katolik (Rufus Burok, Yohanis Wati, Quintus Syukur). Sekolah ini berada di bawah Yayasan Amam Bekai. SMA ini bertujuan mengangkat kemajuan generasi Papua dan non-Papua, dengan menekankan peneladanan Santo Yoseph dalam mengembangkan potensi diri, mencetak generasi unggul yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan kreatif.

Karya Sosial - Kesehatan

Karya kesehatan MSC berfokus pada penanggulangan dampak HIV/AIDS, yang kian meningkat di Merauke. Meskipun Merauke adalah kota kecil, data menunjukkan keadaan yang memprihatinkan. Menurut Data Pusat Kesehatan Reproduksi (PKR) Kabupaten Merauke sejak kasus HIV/AIDS ditemukan pertama kali di Merauke pada tahun 1992 hingga bulan September 2021, terdapat sebanyak 2.563 pasien ODHA.⁵² Tahun 2022 ditemukan 67 kasus baru, sehingga total ODHA sebanyak 2.645 kasus.⁵³ Sekretaris Komisi Penanggulangan Aids Kabupaten Merauke, Damario Sriyono K, bahkan menambahkan data penyebarannya: Kelompok yang paling tinggi terpapar yakni ibu rumah tangga (559 kasus), pekerja swasta (335 kasus), pekerja seks komersial 282 kasus, petani 260 kasus dan pegawai negeri 183 kasus. Urutan selanjutnya adalah para pelajar dan mahasiswa sebanyak 129 kasus, buruh 105 kasus, dan TNI Polri dan nelayan tenaga kerja asing masing-masing sebanyak 68 kasus.⁵⁴ MSC melihat situasi ini sebagai hal yang serius, sehingga mereka memutuskan sejak 2007 untuk menanganinya dengan mendirikan Panti Asuhan Petrus Vertenten dan Panti Asuhan Amam Bekai Chevalier.

Panti Asuhan Petrus Vertenten atau Vertenten Center dikelola dalam naungan Yayasan Amam Bekai. Nama *Vertenten* diambil untuk mengenang misionaris Belgia yang telah menyelamatkan rakyat Merauke dari kepunahan. Panti Asuhan ini merupakan Panti asuhan khusus, yang menyediakan “rumah” bagi anak-anak (5-15 tahun) pengidap HIV/AIDS. Umumnya, mereka tertular HIV/AIDS karena orang tua mereka adalah pembawa HIV/AIDS. Dalam Panti ini diharapkan anak-anak dengan HIV/AIDS mendapatkan kehidupan yang layak baik secara fisik, psikologis, sosial

⁵² Digna Irlia Novita et al., “Prevalensi Dan Karakteristik Pasien Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV / AIDS) Di Kabupaten Merauke Periode Tahun 1992-2021,” SEMINAR NASIONAL PENELITIAN DAN PENGABDIAN 2022 - “Sukseskan Transformasi Kesehatan Melalui Inovasi Dan Implementasi Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Mewujudkan Universal Health Coverage (UHC) 2030 (Tasikmalaya, 2022).

⁵³ “Sebanyak 67 Kasus HIV Dan AIDS Ditemukan Di Merauke,” Jubi.id, 2022, <https://jubi.id/kabupaten-merauke/2022/sebanyak-67-kasus-hiv-dan-aids-ditemukan-di-merauke/>.

⁵⁴ “Sebanyak 67 Kasus HIV Dan AIDS Ditemukan Di Merauke.”

maupun spiritual. Dalam perjalanannya, karya ini didukung oleh Pater Lambertus Somar MSC dan *Makindo* Group. Sebagai unit pelaksana pusat rehabilitasi, karya ini mendapat pengakuan Dinas Sosial. Saat ini panti asuhan ini berlokasi di Jl. Trans Papua – Cigombong, Kelurahan Kamundu, Distrik Merauke, Merauke Papua.⁵⁵

Meskipun awalnya dikhususkan bagi orang Marind, Panti Asuhan Vertenten terbuka bagi suku-suku lain. Anak-anak mendapatkan perawatan, tempat tinggal, pendidikan, dan dukungan medis serta psikososial. Di kompleks Panti terdapat juga Vertenten Center yang berfungsi sebagai tempat pelatihan (*workshop*) dan pendidikan (misalnya Diklat Pangan dan Pertanian, didukung PACKARD Foundation) bagi staf dan masyarakat adat sekitar (Mandobo, Marind, Muyu, Mappi).

Panti Asuhan Amam Bekai Chevalier didirikan pada 1 Juni 2007 oleh Yayasan Amam Bekai. Berbeda dari Panti Asuhan Petrus Vertenten yang dikhususkan bagi penyandang HIV/AIDS, panti ini adalah "rumah" bagi anak-anak sehat yang terlantar karena orang tua mereka korban HIV/AIDS, atau yatim piatu karena alasan lain. Panti asuhan ini berada di Jln Kimam No 2A Merauke, Kelurahan Maro, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Saat ini panti ini diasuh oleh Bruder Yosafat Manuel MSC.⁵⁶ Berkat bantuan donatur telah dibangun gedung baru, yang diberkati 21 September 2018.

Anak-anak yang ditampung berasal dari suku asli Papua (Marind, Muyu, Mandobo, Asmat, Mappi) dan juga terbuka bagi anak-anak non-Papua yang yatim piatu. Pendidikan karakter di panti ini menekankan keseimbangan antara doa, kerja dan belajar. Mereka tinggal di asrama sampai lulus SMA.

Sasaran Karya Karitatif

Karya-karya karitatif MSC secara umum berdampak positif dalam pengembangan sumber daya manusia di Merauke. Sasaran utamanya adalah Orang Asli Papua (OAP) agar memiliki pola pikir yang lebih baik, bersaing secara sehat, dan mengurangi konflik antar suku yang disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan kesehatan yang memadai. Selain OAP, masyarakat pendatang yang miskin dan kehilangan orang tua juga menjadi sasaran bantuan, menunjukkan semangat Hati Kudus Yesus yang berbelas kasih.

Refleksi Ekklesiologis atas Karya Misi MSC

⁵⁵ "Pendidikan Dan Panti Asuhan."

⁵⁶ "Pendidikan Dan Panti Asuhan."

Karya karitatif MSC di Merauke merupakan perwujudan kasih Kristus yang berlandaskan ajaran Gereja, khususnya dokumen Konsili Vatikan II.

Menurut Ad Gentes (AG)

Dokumen *Ad Gentes (AG)* memaparkan refleksi atas hakikat misioner Gereja. Asas dari sifat misioner ini adalah kehendak Allah Tritunggal sendiri: Bapa menghendaki mengumpulkan seluruh manusia; Putra menjadi manusia untuk menyelamatkan manusia, dan Roh Kudus menerangi hati manusia agar memahami dan menerima rahmat kasih Allah.⁵⁷ Oleh kehendak Allah Tritunggal inilah Gereja didirikan sebagai sakramen keselamatan bagi semua orang.⁵⁸

Misi Gereja sepanjang masa, mengikuti jalan yang sama seperti dijalankan oleh Yesus. Gereja harus mengalami kemiskinan, ketaatan, pengabdian dan pengorbanan diri bahkan sampai mati.

Perutusan itu terus berlangsung, dan di sepanjang sejarah menjabarkan perutusan Kristus sendiri, yang diutus untukewartakan Kabar Gembira kepada kaum miskin. Atas dorongan Roh Kristus, Gereja harus menempuh jalan yang sama seperti yang dilalui oleh Kristus sendiri, yakni jalan kemiskinan, ketaatan, pengabdian dan pengorbanan diri sampai mati, dan dari kematian itu muncullah Ia melalui kebangkitan-Nya sebagai Pemenang.⁵⁹

Bagi Gereja, Kristus adalah alasan, prinsip dan isi dari misinya. Di dalam Kristus ini terpenuhi segala kerinduan dan aspirasi-aspirasi manusia. Denganewartakan Kristus, “Gereja sekaligus mengungkapkan kepada manusia kebenaran yang sesungguhnya tentang keadaannya serta kepenuhan panggilannya. Karena Kristus itu merupakan prinsip dan pola kodrat manusiawi yang diperbaharui, serta dijiwai kasih persaudaraan, kejujuran dan semangat suka damai, yang diinginkan oleh semua orang.”⁶⁰

AG menyebutkan bahwa tugas misi adalah tugas semua anggota Gereja, namun Allah juga membangkitkan dalam Gereja-Nya panggilan khusus di antara umat, untuk tinggal bersama dengan-Nya dan untuk mengemban tugas perutusan khusus sesuai dengan karunia yang diberikan Allah pada mereka. Di sinilah peran para misionaris, sebagai anugerah Tuhan bagi Gereja. Mereka dipanggil Allah dan diberi hati misionaris

⁵⁷ “Ad Gentes. Dekrit Tentang Kegiatan Misi Gereja” (1964), paras. 2–4.

⁵⁸ Ad Gentes. Dekrit tentang Kegiatan Misi Gereja, para. 5.

⁵⁹ Ad Gentes. Dekrit tentang Kegiatan Misi Gereja, para. 5.

⁶⁰ Ad Gentes. 8.

untuk tugasewartakan Kristus, khususnya di tempat-tempat yang jauh. Demikian dikatakan:

Mereka diutus oleh Wewenang yang sah, dan karena iman serta ketaatan mengunjungi orang-orang yang jauh dari Kristus. Mereka dikhususkan untuk melaksanakan karya yang telah ditetapkan bagi mereka (lih. Kis 13:2) sebagai pelayan Injil, “supaya para bangsa bukan-Yahudi dapat diterima oleh Allah sebagai persembahan yang berkenan kepada-Nya, dan disucikan dalam Roh Kudus (Rom 15:16).⁶¹

Meskipun dokumen *AG* belum diterbitkan pada saat awal misi Tarekat MSC di tanah Papua, para misionaris MSC telah menghadirkan hakikat misioner Gereja. Mereka telah dengan semangat menyatakan hakikat Gereja dalam kehadiran mereka di tanah Papua, di tanah yang jauh, di mana Kristus belum dikenal. Dalam semangat misioner, tujuan mereka jelas, yaitu memperkenalkan Kristus kepada masyarakat di sana. Mereka membawa Kristus sebagai pemenuhan harapan pada masyarakat yang terpencil itu. *AG* menyebut penanaman iman di tempat yang jauh ini dengan istilah “misi”. Demikianlah melalui karya mereka, benih iman pun bertumbuh dan melahirkan Gereja setempat.

AG juga mengatakan bahwa misi gereja bukan semata-mata sebatas penyebaran ajaran agama, tetapi juga merupakan perutusan cinta kasih Kristus kepada semua umat manusia, tanpa memandang budaya, ras atau golongan manapun. Di dalamnya cinta kasih Allah bukan hanya diwartakan, tetapi juga dihadirkan dalam segala bentuk karya misi, termasuk dalam pelayanan terhadap yang miskin, sakit, dan yang membutuhkan pertolongan. Misi bukan sekadar tugas institusional, tetapi adalah tindakan kasih yang bersumber dari hati Kristus sendiri yang “berkeliling sambil berbuat baik.”⁶² Maka, misi dilaksanakan melalui karya-karya yang mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan secara utuh. Konsekuensinya, misi tidak hanya mencakup aspek spiritual tetapi juga aspek sosial dan ekonomi dari setiap individu yang masih tertinggal, seperti yang ada di Papua Selatan. Tugas misionari bukan hanya membaptis, melainkan juga membebaskan masyarakat dari penderitaan, ketertinggalan, dan kemiskinan.

Seperti amanat *AG*, supaya kesaksian akan Kristus itu membuahkan hasil, Gereja dengan penghargaan dan cinta kasih menggabungkan diri dengan sesama, berupaya menyadari diri sebagai anggota masyarakat di lingkungan, dan ikut serta dalam kehidupan budaya dan sosial melalui aneka cara pergaulan hidup manusiawi dan pelbagai kegiatan.⁶³ Hal ini dimaksudkan agar masyarakat pun mampu bergerak menuju

⁶¹ Ad Gentes. 23.

⁶² Ad Gentes. Dekrit tentang Kegiatan Misi Gereja, para. 8.

⁶³ Bdk. Ad Gentes. Dekrit tentang Kegiatan Misi Gereja, para. 11.

pada perubahan sejati dan menjadi saksi dalam perubahan hidup yang sejati pula dengan mengembangkan karya-karya misi karitatif. Itulah yang dilaksanakan para MSC.

Menurut Lumen Gentium (LG)

Lumen Gentium (LG) memahami Gereja sebagai "sakramen keselamatan" yaitu tanda dan sarana keselamatan Allah di tengah dunia. Dalam konteks itu Gereja bersifat **misioner secara kodrati** (*in sua natura missionaria est*).⁶⁴ Sifat misioner ini berasal dari Allah Tritunggal, yang menghendaki semua anak-Nya bersekutu di dalam Gereja. Misi berarti mengikuti amanat Yesus yang setelah kebangkitan-Nya mengutus para murid-Nya untukewartakan kasih Allah bagi semua bangsa (Mat. 28). Misi merupakan panggilan universal untukewartakan Kabar Gembira Kerajaan Allah dan melibatkan semua orang dalam misi yang sama.

LG menempatkan kaum religious secara khusus dalam konteks panggilan kekudusan, tetapi juga menunjuk peran konstruktif mereka bagi Gereja. Mereka dipanggil baik dari kalangan hirarki maupun dari awam, untuk menerima karunia istimewa dari Tuhan, dan dengan cara masing-masing untuk menyumbangkan jasa mereka bagi misi keselamatan Gereja.⁶⁵ Kekuatan mereka terletak pada pentakdisan diri: semakin mereka menghidupi nasihat-nasihat Injil yang mereka ikrarkan dengan cinta kasih, semakin mereka terhubung dengan Gereja dan misterinya. Jadi secara hakiki hidup kaul mereka terarah pada kesejahteraan seluruh Gereja. Dari situ bersumber tugas mereka, entah dengan doa atau dengan karya-kegiatan, mereka “berjerih-payah guna mengakarkan dan mengukuhkan Kerajaan Kristus di hati orang-orang, dan untuk memperluasnya ke segala penjuru dunia.”⁶⁶

Menurut LG, pengikraran nasihat-nasihat Injil merupakan tanda yang harus dapat secara efektif menarik semua anggota Gereja, untuk menunaikan tugas-tugas panggilan kristiani dengan tekun. Para religious menampakkan kepada semua orang beriman harta surgawi yang sudah hadir di dunia ini. Mereka memberi kesaksian akan hidup baru dan kekal yang diperoleh berkat penebusan Kristus, danewartakan kebangkitan yang akan datang serta kemuliaan Kerajaan surgawi. Mereka meneladan cara hidup Kristus, Putera Allah yang masuk ke dunia untuk melaksanakan kehendak Bapa dan menghadirkan Kerajaan Allah. Mereka “secara istimewa menampilkan bahwa keunggulan Kerajaan Allah melampaui segalanya yang serba duniawi, dan menampakkan betapa pentingnya Kerajaan itu.”⁶⁷

⁶⁴ “Lumen Gentium. Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja,” Konsili Vatikan II § (1964), para. 17.

⁶⁵ Lumen Gentium. *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja*, paragraf. 43.

⁶⁶ Lumen Gentium. 44.

⁶⁷ Lumen Gentium. 45.

Para Religius juga dipanggil agar Kerajaan Allah tampak dalam seluruh hidup mereka, seperti Kristus sendiri melakukannya baik “saat berdoa di atas bukit, entah bila sedangewartakan Kerajaan Allah kepada rakyat, entah bila Ia sedang menyembuhkan mereka yang sakit dan terluka, serta memPERTOBATKAN kaum pendosa kepada hidup yang baik, atau sedang memberkati kanak-kanak dan berbuat baik terhadap semua orang, senantiasa dalam kepatuhan kepada kehendak Bapa yang mengutus-Nya.”⁶⁸ Itu mendasari keterkaitan tak terlepas antara nasihat-nasihat Injil dan misi para religius sebagai pewarta sejati Kerajaan Allah. Seperti dikatakan Franz Weber, para religius sejak awal merupakan pelaku misi yang utama dan pertama dalam Gereja.⁶⁹ Para misionaris MSC telah memberi kesaksian akan hal ini: kehadiran mereka menghadirkan keprihatinan Allah sendiri akan nasib manusia. Dengan segala daya upaya mereka menghadirkan dan membangun Kerajaan Allah, Gereja yang kudus di tanah Papua.

Misi MSC juga menampakkkan sesuatu yang ditekankan oleh *LG* yaitu keterlibatan kaum awam dalam misi Gereja. Mereka memiliki panggilan khusus sesuai dengan kedekatan mereka dengan dunia di mana mereka hidup.⁷⁰ Mencolok adalah keterlibatan para guru dari Manado dan Langgur. Dengan cara mereka, mereka dapat secara aktif masuk ke tengah masyarakat. *LG* mengatakan bahwa awam yang hidup di tengah masyarakat memiliki peran istimewa untuk membawa kasih Kristus melalui tindakan nyata di dunia kerja, sosial, dan keluarga.⁷¹ Akhirnya misi MSC di Papua juga mengarah pada pemberdayaan manusia Papua sendiri, agar mereka juga menjadi Gereja yang mandiri, yang ditandai dengan keterlibatan semua dalam misi. Misi akan menjadi tanggung jawab bersama antara para klerus dan awam, semua kaum beriman.

Menurut Gaudium et Spes (GS)

Gaudium et Spes (GS) dibuka dengan pernyataan bahwa sukacita, harapan, duka, dan kecemasan manusia adalah juga sukacita, harapan, duka, dan kecemasan para murid Kristus. Hal ini menegaskan bahwa Gereja harus terlibat dalam kehidupan dunia riil, dan karya karitatif adalah tindakan iman yang menyatu dengan dunia.

GS menyerukan solidaritas global dan tanggungjawab bersama terhadap penderitaan umat manusia. Karya kasih tidak boleh dibatasi oleh batas geografis atau

⁶⁸ Lumen Gentium. 46.

⁶⁹ Franz Weber, “‘Ecclesia Peregrinans Natura Sua Missionaria Est’ The Mission of the Church in the Light of the Second Vatican Council,” *Congress of the Confederation of the Canons Regular of St Augustine, Vorau, Austria — 17 July 2007*, 2010, 51–63.

⁷⁰ Gregorius Hertanto Dwi Wibowo, “Tinjauan Ekklesiologis Atas Tanggung Jawab Gereja Atas Kerasulan Panggilan,” *Fides et Ratio : Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon* 9, no. 2 (December 21, 2024): 80, <https://doi.org/10.47025/fer.v9i2.139>.

⁷¹ Lumen Gentium. Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, para. 36.

politik. Maka dari itu, gereja dipanggil untuk bersuara profetis (kenabian) dalam memperjuangkan perdamaian, hak-hak buruh, dan perlindungan terhadap kelompok yang rentan.⁷² Hal ini juga dilihat oleh banyak tarekat, termasuk MSC yang memiliki semangat kekudusan untuk menjadi pelopor dalam membentuk karya-karya karitatif yang berguna serta bermanfaat bagi umat dan masyarakat secara luas.

Bila kita hendak berbicara tentang solidaritas, maka dalam konteks tertentu ada kaitannya dengan tanggung jawab sosial dan martabat setiap manusia. Apa yang baik, yang selalu dibuat oleh anggota MSC sebagai misionaris adalah bertanggung jawab kepada setiap masyarakat yang membutuhkan bantuan, termasuk orang-orang kecil. "Solidaritas adalah keutamaan sosial yang menggerakkan kita untuk berbagi kekayaan rohani dan jasmani dengan sesama, terutama mereka yang paling miskin."⁷³ Hal inilah yang menjadi fondasi bagi para misionaris untuk kemudian menjalankan misi kemanusiaan. Solidaritas itu juga yang nyata hadir melalui karya-karya.

Penutup

Perjuangan misionaris MSC di Merauke, sejak misi awal tahun 1904/1905 yang penuh tantangan (:bahasa, geografis, adat-istiadat), telah melahirkan Gereja setempat dan mengembangkan aspek kehidupan masyarakat setempat. Karya-karya *propria* MSC saat ini—SMA Entrepreneurship Chevalier Anasai, Panti asuhan Vertenten, dan Panti Asuhan Amam Bekai Chevalier—berfokus pada peningkatan SDM di Merauke, khususnya bagi OAP yang membutuhkan dukungan di bidang pendidikan, kesehatan (terutama penanganan HIV/AIDS), dan sosial.

Semua karya ini merupakan bentuk nyata partisipasi dalam misi penyelamatan Allah. Refleksi ekklesiologis menunjukkan bahwa pelayanan kasih MSC sejalan dengan mandat Konsili Vatikan II: sebagai kesaksian kristiani (*AG*), perwujudan Gereja sebagai sakramen keselamatan (*LG*), dan tindakan tanggung jawab sosial Gereja terhadap dunia (*GS*). Misi utama tetap evangelisasi, tetapi itu juga menyangkut misi kemanusiaan seutuhnya. Misi *propria* adalah misi untuk membuka hati, akal budi, dan pemberdayaan manusia. Dengan menjalankan misi itu serentak MSC mendorong semakin kokohnya Gereja yang misioner.

Untuk memantapkan keberlanjutan dan efek positif yang lebih besar, beberapa saran dapat dipertimbangkan demi peningkatan misi di Merauke :

⁷² Bdk. "Gaudium et Spes. Konstitusi Pastoral Tentang Tugas Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini," Konsili Vatikan II § (1965), para. 93.

⁷³ *Katekismus Gereja Katolik*, 1992, para. 1948.

1. Peningkatan Profesionalitas Karya: Kebutuhan sekarang menuntut peningkatan kualitas guru, siswa serta masyarakat. Ini menuntut juga peningkatan profesionalitas para aktivisnya, baik dari segi metodologinya, maupun dalam segi kreativitasnya. Untuk bisa memberikan solusi, harus ada peningkatan dalam memandang masalah aktual, lalu menganalisisnya secara tepat untuk dapat menemukan jalan keluarnya. Seperti MSC pendahulu, para MSC penerus juga harus menempuh jalan yang sama. Peningkatan di bidang kesehatan juga perlu dilakukan, termasuk mengatasi keterbatasan akses fasilitas, kekurangan tenaga medis, dan biaya yang mahal.
2. Penguatan Kerjasama Misioner dengan Mitra: Memperkuat kolaborasi dengan tenaga medis ahli (misalnya RSUD Merauke), donatur, kepala kampung, dan lembaga mitra, sangat penting untuk mendukung pembiayaan dan operasional karya. Tentu saja akhirnya tujuannya pada masyarakat.
3. Meningkatkan Semangat Misioner (Keterlibatan Awam): Misi baru ini harus terus melibatkan kaum awam sebagai pelaku utama misi, sejalan dengan semangat *Maximum Illud* dan *Lumen Gentium*, untuk mendorong tujuan misi secara komprehensif.
4. Pendekatan Misi melalui Budaya Lokal (Inkulturasi): Misi harus menghormati dan menyatu dengan budaya lokal. Misionaris harus menemukan dan menumbuhkan benih-benih Sabda yang telah ditabur Allah dalam kebudayaan lokal, dan perlu didorong studi teologis yang merefleksikan konteks sosial-budaya Papua.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Gregorius Hertanto Dwi Wibowo selaku pembimbing dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan bagi para narasumber atas wawasan dan informasi berharga yang diberikan untuk penulisan ini. Mereka adalah Pastor Joni Astanto MSC, Pastor Felix Amias MSC, Pastor Leonardus Laratmase MSC, Bruder Marfel Kabuhung MSC dan Saudari Yuliana Basik-basik.

Daftar Pustaka

Ad Gentes. Dekrit tentang Kegiatan Misi Gereja (1964).
Aritonang, Jan Sihar, and Karel Steenbrink, eds. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: BRILL, 2008.

- Boelaars, Jan. *Manusia Irian: Dahulu, Sekarang Dan Masa Depan*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Boelaars, JHMC. *Mengantar Suku-Suku Irian Kepada Kristus Sejarah Perkembangan Agama Dalam Keuskupan Agung Merauke*, 1984.
- Böhm MSC, C.J. *Sejarah Kehadiran Dan Karya Tarekat MSC Di Maluku Tahun 1903 – 2020*. (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021).
- Chao, Sophie. “Tik Merauke: An Epidemic Like No Other”, by John Richens.” *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 178, no. 4 (2022): 524–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/22134379-17804008>.
- Dorren, Gabrielle. *Moved by the World: History of the Dutch Missionaries of the Sacred Heart (MSC)*. Hilversum: Verloren Publishing, 2009.
- Duivenvoorde, Jacobus. *Sejarah Gereja Katolik Di Irian Selatan. Merauke: Keuskupan Agung Merauke*. Merauke: Keuskupan Agung Merauke, 1995.
- Gaudium et Spes. Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini, Konsili Vatikan II § (1965).
- Giban, Henok. “Jangan Lupa: 127 Tahun Misi Perintisan Gereja Katolik Di Tanah Papua,” 2020. <https://nirmeke.com/2021/04/17/jangan-lupa-127-tahun-misi-perintisan-gereja-katolik-di-tanah-papua>.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- Katekismus Gereja Katolik*, 1992.
- Lumen Gentium. Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, Konsili Vatikan II § (1964).
- Mangkey MSC, Johanis. “Membangun Cinta Persaudaraan.” *Warta Keluarga Chevalier*, n.d.
- MSD. “Siapa Pencipta Lagu Dari Sabang Sampai Merauke? Ini Biografi Singkatnya.” *Kumparan.com*, 2022. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/siapa-pencipta-lagu-dari-sabang-sampai-merauke-ini-biografi-singkatnya-1z1RALv5ZFS/full>.
- Novita, Digna Irlia, Marni Br Karo, Titus Tambaip, and Erni Agit Ekawati. “Prevalensi Dan Karakteristik Pasien Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV / AIDS) Di Kabupaten Merauke Periode Tahun 1992-2021.” *SEMINAR NASIONAL PENELITIAN DAN PENGABDIAN 2022 - “Sukseskan Transformasi Kesehatan Melalui Inovasi Dan Implementasi Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Mewujudkan Universal Health Coverage (UHC) 2030*. Tasikmalaya, 2022.
- Ohoitumur, Johanis. *Satu Seperempat Abad M.S.C. (1854-1979)*. Jakarta: Tarekat Misionaris Hati Kudus Propinsi Indonesia, 1979.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke. “Sejarah Merauke.” Portal.Merauke.go.id,

2025. <https://portal.merauke.go.id/page/9/sejarah-merauke>.
- “Pendidikan Dan Panti Asuhan.” MSCIndonesia.org, 2023. <https://mscindonesia.org/karya/karya-pelayanan-dan-sosial/pendidikan-dan-panti-asuhan/>.
- Pongantung, Herman. *Kami Misionaris*. Manado: PT Percikan Hati, 2015.
- . *Kami Misionaris Seri II: Tanah-Tanah Rawa*. Yogyakarta: PT Pohon Cahaya, 2019.
- Propinsialat MSC Indonesia. “Hasil-Hasil Rapat Dewan Provinsi Lengkap Provinsi MSC Indonesia Jakarta 9-14 Maret 2015.” Jakarta, 2015.
- Schie, G. Van. *Rangkuman Sejarah Gereja Kristiani Dalam Konteks Sejarah Agama-Agama Lain*, n.d.
- “Sebanyak 67 Kasus HIV Dan AIDS Ditemukan Di Merauke.” Jubi.id, 2022. <https://jubi.id/kabupaten-merauke/2022/sebanyak-67-kasus-hiv-dan-aids-ditemukan-di-merauke/>.
- “SMA ENTREPRENEURSHIP CHEVALIER ANASAI.” data-sekolah.zekolah.id/, 2024. <https://data-sekolah.zekolah.id/sekolah/sma-entrepreneurship-chevalier-anasai-186618>.
- “SMA ENTREPRENEURSHIP CHEVALIER ANASAI.” Data Pokok Pendidikan (DAPODIK), 2025. <https://dapo.kemendikdasmen.go.id/sekolah/BBA9DB981F0DB43E935D>.
- Suwartono. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI, 2014.
- Vriens MSC, A. “Sejarah Gereja Katolik Di Wilayah Keuskupan Agung Merauke Dan Keuskupan Agats.” In *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3 : Wilayah-Wilayah Keuskupan Dan Majelis Agung Waligereja Indonesia Abad Ke-20*, 607–61. Jakarta: Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1974.
- Weber, Franz. “‘Ecclesia Peregrinans Natura Sua Missionaria Est’ The Mission of the Church in the Light of the Second Vatican Council.” *Congress of the Confederation of the Canons Regular of St Augustine, Vorau, Austria — 17 July 2007*, 2010, 51–63.
- Wibowo, Gregorius Hertanto Dwi. “Tinjauan Ekklesiologis Atas Tanggung Jawab Gereja Atas Kerasulan Panggilan.” *Fides et Ratio : Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon* 9, no. 2 (December 21, 2024): 76–84. <https://doi.org/10.47025/fer.v9i2.139>.
- Winanda, Rizky Aniza. “Self-Immolation in Indonesia and Papua BT - Suicide by Self-Immolation: Biopsychosocial and Transcultural Aspects.” edited by César A Alfonso, Prabha S Chandra, and Thomas G Schulze, 75–85. Cham: Springer International Publishing, 2021. https://doi.org/10.1007/978-3-030-62613-6_6.